

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah penduduk dari tahun 1971 yang berjumlah 119. 208. 229 orang menjadi 237. 641. 326 orang pada tahun 2010. Selain itu, angka Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) pada periode tahun 2000-2010 meningkat menjadi 1,49% dibandingkan dengan LPP pada periode tahun 1990 – 2000 yaitu 1,45%. Maka dari itu, pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana (KB) dengan tujuan untuk menekan angka kelahiran. Program cukup berhasil, dapat dilihat dari angka TFR (*Total Fertility Rate*) yang menurun menjadi 2,6% pada tahun 2010 (Badan Pusat Statistika, 2010). Pada tahun 2014 diharapkan angka TFR menurun menjadi 2,1 % (Witjaksono, J. , 2012).

Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 yang menjelaskan tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa Keluarga Berencana (KB) adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak, kemudian usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan dengan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (BKKBN, 2011).

Terdapat beberapa jenis kontrasepsi yang terbagi dalam dua kategori, yaitu metode kontrasepsi modern dan tradisional. Metode kontrasepsi modern

meliputi sterilisasi, pil KB, suntik KB, implan, kondom, kontrasepsi darurat, Sedangkan metode tradisional terdiri dari pantang berkala (kalender), metode *amenorrhea* laktasi (MAL) dan senggama terputus. Pil KB dan suntik KB merupakan metode kontrasepsi yang paling dikenal oleh masyarakat persentase masing-masing 97% dibanding 98%. Di antara metode KB modern yang dipakai, suntik KB merupakan alat kontrasepsi terbanyak yang digunakan oleh wanita yang sudah menikah (32%), diikuti pil KB (13,6%), dan IUD (3,9%) (Badan Pusat Statistik, 2012). Setiap metode kontrasepsi memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. KB suntik merupakan alat kontrasepsi yang dapat bekerja dalam waktu lama dan tidak memerlukan pemakaian setiap hari. Jenis kontrasepsi suntik yang sering digunakan adalah *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) yang diberikan setiap 12 minggu (3 bulan) dengan cara disuntik intramuskular.

Saat ini diperkirakan terdapat sekitar 3,5 juta Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia yang ingin menunda, menjarangkan dan membatasi kelahiran untuk masa dua tahun berikutnya, namun tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun. Berdasarkan SDKI 2007, *unmet need* mencapai 9,1% dari jumlah WUS, dan alasan WUS tidak menggunakan kontrasepsi sebagian besar adalah karena efek samping dari metode kontrasepsi. Efek samping dari metode kontrasepsi juga merupakan faktor yang menyebabkan akseptor mengalami *drop-out* dari KB yang digunakan (Witjaksono, J. , 2012).

Banyak akseptor kontrasepsi, terutama kontrasepsi hormonal yang

merasa cemas mengenai efek samping yang mungkin terjadi, seperti peningkatan berat badan, gangguan haid, osteoporosis, dan lain-lain (Saifudin, A. B. , 2010). Dari survey awal yang dilakukan terhadap akseptor KB suntik 3 bulan dari 10 akseptor 70% di antaranya mengalami gangguan menstruasi, peningkatan berat badan, sakit kepala dan lamanya kembali ke masa fertilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Duriwetan Kecamatan Maduran Lamongan Tahun 2013 dapat dijelaskan hampir 42,5 % tidak mengalami kecemasan (Ningsih, A. F. , 2013). Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan efek samping KB suntik 3 bulan dengan kecemasan akseptor suntik. Wanita usia subur sering mengalami kecemasan mengenai efek samping yang ditimbulkan oleh alat kontrasepsi, terutama kontrasepsi hormonal. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat penggunaan metode kontrasepsi.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara efek samping KB dengan skor kecemasan akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Kebonsari Madiun ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan antara efek samping KB dengan kecemasan akseptor KB suntik 3 bulan.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Kebonsari Madiun.
- b. Mengetahui keluhan-keluhan akibat alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan.
- c. Mengetahui hubungan antara efek samping KB dengan kecemasan akseptor KB suntik 3 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai efek samping kontrasepsi.
- b. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kontrasepsi dan efek sampingnya.

2. Bagi Petugas Kesehatan:

Meningkatkan peran petugas kesehatan memberikan edukasi kepada akseptor KB mengenai kekurangan dan kelebihan metode kontrasepsi untuk mengurangi kecemasan pada akseptor KB.

3. Bagi Perguruan Tinggi:

Sebagai bahan referensi serta menambah koleksi pustaka mengenai hubungan efek samping KB dan skor kecemasan akseptor KB suntik 3 bulan.

4. Bagi Penulis:

- a. Persyaratan meraih gelar sarjana kedokteran.
- b. Sebagai sarana pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam hal penelitian dalam bidang kesehatan.
- c. Meningkatkan pengetahuan mengenai kontrasepsi dan efek sampingnya.